

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Keagamaan Orang Tua

1. Pengertian Perilaku Keagamaan Orang Tua

Perilaku merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam perbuatan. Hal ini tentu berhubungan langsung dengan akidah yang dimiliki oleh anak. Alwi (2008: 554) dalam kamusnya menyebutkan bahwa perilaku adalah perbuatan, tingkah laku, perangai.

Hurlock (1999: 386), mengemukakan sebagai berikut:

“Behavior which may be called “true morality” not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within”. “Tingkah laku/yang dikenal dengan moral yang baik, bukan hanya merupakan aturan kemasyarakatan saja, tetapi yang lebih penting harus dilaksanakan secara suka rela. Tingkah laku tersebut dapat dilihat dari luar yang digerakkan oleh sebuah kekuatan yang diatur dari dalam”.

Menurut Sujanto (1980: 81) perilaku adalah perubahan yang ditunjukkan melalui perubahan pada dirinya. Perilaku

adalah respon seseorang yang menimbulkan perubahan pada dirinya muncul karena adanya rangsangan yang berasal dari diri sendiri atau lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis menyimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu reaksi individu bertindak, berbuat, berperilaku sesuai dengan lingkungannya.

Keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke“ dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan yang berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama merupakan “suatu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain: percaya kepada Tuhan sebagai sumber hukum dan nilai-nilai hidup, percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Rasulnya, percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia, percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari, percaya bahwa dengan matinya seseorang, hidup rohnya tidak berakhir, percaya dengan ibadat sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan, dan percaya kepada keridhaan Tuhan sebagai tujuan hidup di dunia ini (Yusuf, 2004: 10-11).

Agama adalah aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk-petunjuk serta pekerjaan nabi-nabi beserta kitab-kitabNya (Marimba, 2001: 128).

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut, menurut Harun Nasution, intisarinya adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Jalaluddin, 2005: 12).

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja tetapi juga merefleksi dan perwujudan-perwujudan tindakan kolektifitas umat, bangunan perubahan. Perwujudan-perwujudan tersebut keluar sebagai bentuk dari pengungkapan cara beragama sehingga agama dan arti umum dapat diuraikan menjadi beberapa unsur atau dimensi religiusitas. Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan

hubungan dengan sesama dan dengan alam yang mengitarinya (Ihsan, 1997: 58).

Agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integritas hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengitarinya, agama merupakan firman Tuhan yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat.

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan: Islam; Kristen; Buddha; Samawi agama yang bersumberkan wahyu Tuhan, seperti agama Islam dan Kristen. Keagamaan sendiri berarti yang berhubungan dengan agama (Alwi, 2008: 10).

Perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan, misalnya aktivitas keagamaan (Mursa, 1980: 121). Menurut Thouless (2000: 20) perilaku keagamaan terpusat sekitar kepercayaan terhadap adanya dewa-dewa sembah atau Tuhan. Menurut Jalaludin (1996: 211) Perilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Menurut Anshori (1999: 48), perilaku keagamaan

berkisar dari perbuatan ibadah, amal shaleh dan akhlak baik secara vertikal terhadap Tuhan dan secara horizontal sesama makhluk.

Pengertian orang tua menurut Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution (1992: 1), orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupannya sehari-hari lazim disebut bapak-ibu.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas bimbingan anak-anaknya. Ketika anak lahir ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimanfaatkannya, kecuali ia ditinggalkan. Memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Hubungan dan tanggung jawab orang tua kepada anak, maka tanggung jawab bimbingan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab bimbingan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan

pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan bimbingan anaknya secara sempurna (Daradjat, 1996: 35).

Perilaku keagamaan dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan orang tua adalah perilaku orang tua yang dijiwai dengan norma-norma agama islam baik secara vertikal maupun searah horisontal dan diwujudkan dalam sehari-hari.

2. Dimensi Perilaku Keagamaan Orang tua

Glock dan Stark sebagaimana di kutip oleh Ancok dan Suroso (1995: 77-83) menyatakan: Dimensi perilaku keagamaan termasuk pada orang tua terdiri dari lima macam dimensi keberagamaan, yaitu: *Pertama*, dimensi keyakinan (ideologi). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana anak berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat, ajaran tentang keyakinan penting sekali ditanamkan dalam jiwa.

Kedua, dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*). Dimensi ini mencakup sikap pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dianut nya. Praktek- praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting antara lain: Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan pemeluknya

melaksanakan. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting apalagi dari aspek ritual dan komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang relatif spontan, membiasakan pada anak sejak dini karena akan berpengaruh pada sikap ibadahnya pada masa mendatang atau selanjutnya.

Ketiga, dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi penghayatan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat bagi penerimanya, walaupun demikian keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan yang kuat dan benar tentunya anak diberi bimbingan agama sejak kecil agar anak-anak betul-betul yakin akan kebenaran agamanya.

Keempat, dimensi penghayatan (*eksperensial*). Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meskipun tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir

bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuasaan supranatural). Penghayatan akan agama sangat penting untuk diketahui dalam rangka mencapai kekhususan,

Kelima, dimensi pengalaman (*konsekuensi*). Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan kepribadiannya sebab setiap yang diserap anak sejak kecil itu akan menjadi pegangan dalam hidupnya.

Indikator dalam penelitian ini mengacu pada dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*, dimensi pengetahuan agama, dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensi*) yang terkait dengan ibadah shalat.

Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk belajar agama agar menjadi anak yang saleh, taat pada orang tuanya dan agamanya. Bimbingan tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Hal tersebut juga relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori

konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya (Arief, 2002: 111).

3. Ciri Perilaku Keagamaan Orang Tua

Ciri perilaku keagamaan orang dewasa. Berakhirnya masa remaja, maka berakhir pulalah kegoncangan-kegoncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan remaja itu. Usia dewasa mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas dan rasa tanggung jawab sosial moral dan agama (Darajat, 1996: 162).

Sejalan keberagaman orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Sikap keagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianut. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Keagamaan berdasarkan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keagamaan orang dewasa antara lain mempunyai nilai-nilai sebagai berikut: Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan, cenderung bersifat realistik, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku, bersikap positif terhadap ajaran agama dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan

memperdalam pemahaman agama, tingkat ketaatan didasarkan pada pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup, bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas, bersikap lebih kritis didasarkan atas pertimbangan pikiran juga atas pertimbangan hati nurani dan sikap keagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

Ruang lingkup keagamaan merupakan bentuk sikap keagamaan yaitu mengenai sikap keagamaan baik maupun tidak, sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan kondisi (Hendropuspito, 2000: 35).

Hubungan antara sikap dan tingkah laku dapat terjalin dengan hubungan faktor penentu, yaitu motif yang mendasari sikap, motif ini sebagai tenaga pendorong arah sikap negatif, atau positif akan terlihat dalam tingkah laku nyata pada diri seseorang. Masalah yang menyangkut sikap keagamaan tergantung pada hubungan persepsi seorang mengenai kepercayaan tergantung pada hubungan persepsi seorang mengenai kepercayaan dan keyakinan, yang dapat membentuk

sikap keagamaan serta merupakan bentuk dari keberagamaan yang merujuk pada teori pertimbangan sosial dan menyangkut faktor sosial seorang dalam masyarakat. Perubahan sikap dalam kehidupan keberagamaan berhubungan dengan konversi agama. Seseorang yang merasa bahwa apa yang dilakukan sebelumnya adalah keliru, berupaya untuk mempertimbangkan sikapnya. Pertimbangan tersebut melalui proses dari munculnya persoalan hingga tercapainya suatu keseimbangan.

Keempat fase yang menjadi proses terjadinya perubahan sikap antara lain:

- a. Munculnya persoalan yang dihadapi
- b. Munculnya beberapa pengertian yang harus dipilih
- c. Mengambil keputusan dari salah satu pengertian yang dipilih
- d. Terjadi keseimbangan

Gordon W. Allport sebagaimana dikutip oleh Hendropuspito (2000: 38-39) mengemukakan tiga ciri kepribadian dalam keagamaan yang matang yaitu:

- a. Berkembangnya kebutuhan sosial psikologis, rohaniah dan arah minat yang menuju pada pemuasan ideal dan nilai-nilai sosial budaya melampaui kebutuhan biologis atau hawa nafsu. Pribadi yang matang mampu mengendalikan dorongan hawa nafsu sehingga pemuasannya sesuai dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam

masyarakat. Sebaliknya orang yang tidak mampu mengendalikan dorongan biologisnya atau tingkah laku dikendalikan oleh nafsunya menunjukkan kepribadian yang masih kanak-kanak, kepribadian yang matang tidak lagi bersifat egosentris. Perhatian sudah terarah pada hal-hal diluar dirinya, manusia biasanya sudah berusaha memberikan tenaga kepada kepentingan sosial dan kepentingan cultural. Manusia dapat melibatkan diri pada bermacam-macam aktifitas tanpa mementingkan diri sendiri, hal ini tercapai melalui berbagai pengalaman, ikatan, keterlibatan emosional, pengalaman frustrasi, serta cara-cara mengatasinya. Seseorang sebagai individu sudah belajar menemukan cara-cara penyesuaian diri yang tepat.

- b. Kemampuan mengadakan introspeksi, merefleksikan diri sendiri, memandang diri sendiri secara obyektif. Kemampuan untuk mendapatkan pemahaman tentang hidup dan kehidupan. Kemampuan mengambil distorsi terhadap diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai objek sehingga manusia mampu membandingkan hal-hal yang ada pada diri sendiri dengan hal-hal yang ada pada orang lain. Setiap orang mengenal dan memahami dirinya sendiri dengan pemahaman terhadap diri sendiri sebagaimana orang lain mengenalnya, individu akan mampu menempatkan dirinya dalam hubungan dengan orang lain,

masyarakat dan alam semesta. Kualitas rasa humor merupakan bagian dari kemampuan untuk merefleksikan diri dalam hubungan dengan lingkungan. Rasa humor dapat timbul karena adanya kemampuan menilai dan hasil penilaiannya tidak terduga, aneh surprise. Penilaian itu tidak saja terhadap orang lain atau peristiwa diluar diri, akan tetapi juga pada keadaan dalam diri sendiri. Orang yang telah matang kepribadiannya tidak hanya mampu menilai diri sendiri, sehingga ia tidak hanya mampu menertawakan orang lain, akan tetapi ia mampu pula menertawakan dirinya sendiri.

- c. Kepribadian yang matang selalu memiliki filsafat hidup yang utuh walaupun mungkin bukan berasal dari filsafat agama atau kurang terolah dalam bentuk bahasa, tanpa filsafat dan tujuan hidup yang terarah dan pola hidup yang terintegrasi, maka kehidupan seseorang akan nampak bersifat fragmentary, segmental dan hidupnya tidak bermakna. Kepribadian tanpa filsafat hidup yang utuh akan menunjukkan pandangan yang berat sebelah, picik, dan menunjukkan sikap yang tidak konsisten. Adanya suatu pandangan hidup berarti adanya suatu sistem nilai, walau nilai-nilai yang diutamakan belum tentu memiliki pandangan keagamaan, karena orang yang berkepribadian matang memiliki pandangan hidup filosofis lainnya, namun

kematangan kepribadian yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, norma, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, mempunyai arah tujuan yang jelas dalam pandangan hidup. Kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap keinginan dan diri sendiri.

Terlihat adanya hubungan antara perilaku keagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

4. Faktor-Faktor Perilaku Keagamaan Orang Tua

Perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal baik dari pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar, dan berbagai tradisi yang diterima di masa lampau.

Menurut Thouless (2000: 37) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang yaitu *pertama* faktor sosial, kedua faktor alami.

Pertama, faktor sosial, Menurut Thouless tidak seorang pun dapat mengembangkan sikap-sikap keagamaan dalam keadaan terisolasi dari komunitas masyarakat. Sejak masa kanak-kanak hingga masa tua manusia menerima perilaku orang-orang di sekitarnya dan dari apa yang mereka katakan berpengaruh dari sikap-sikap keagamaan. Sikap-sikap

keberagaman tersebut akan menjadi perilaku keagamaan seseorang. Keyakinan-keyakinan seseorang tidak hanya terpengaruh oleh faktor sosial, pola-pola ekspresi emosional pun bisa terbentuk oleh lingkungan sosial.

Kedua faktor alami, yang dimaksud faktor alami di sini adalah bahwa dengan adanya manusia, adanya tumbuhan, adanya hewan dan adanya alam ini bukti adanya dzat yang mencipta yaitu Tuhan yang memiliki tanda adikodrati (*Supernatural*). Kesadaran manusia dengan dunia nyata ini merupakan ekspresi-ekspresi dunia spiritual dan karena itu memiliki makna keagamaan.

Pengalaman dunia nyata ini memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan, karena dengan ini manusia akan merasa membutuhkan Tuhan. Manusia akan melaksanakan apa yang diperintahkan dan akan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Menurut Thouless (2000: 37) ada tiga unsur sumbangan di dunia nyata yaitu pengalaman-pengalaman mengenai manfaat, keharmonisan dan keindahan.

Jalaluddin (2005: 61) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Agama* dijelaskan bahwa yang menjadi sumber pokok timbulnya keinginan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, atau merasa membutuhkan Tuhan adalah:

Pertama kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan yang menyebabkan manusia mempunyai sifat mengeluh,

mengadu, ingin diperhatikan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan timbul gejala *psiko-somatis* seperti hilang nafsu makan, pesimis, keras kepala, kurang tidur dan lain-lain. Kedua Kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan adanya perlindungan. Kenyataan dalam kehidupan ini manusia mencari perlindungan dari kemungkinan gangguan terhadap dirinya. Kehilangan rasa aman ini akan mengakibatkan manusia sering curiga, nakal, mengganggu, membela diri, menggunakan jimat dan lain-lain. Ketiga Kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui oleh orang lain. Kehilangan rasa harga diri akan mengakibatkan tekanan batin misalnya sakit jiwa, delusi dan ilusi. Keempat kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega. Kelima kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan manusia yang menyebabkan ia mendambakan rasa keinginan untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya. Keenam kebutuhan akan rasa ingin tahu, kebutuhan yang menyebabkan manusia selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu kebutuhan ini diabaikan akan mengakibatkan tekanan batin, oleh karena itu kebutuhan ini harus disalurkan untuk memenuhi pemuasan pembinaan pribadinya.

B. Motivasi Shalat Berjamaah

1. Pengertian Motivasi Shalat Berjamaah

Motivasi secara etimologi berasal dari kata “*motive*” yang berarti alasan; bergerak; membuat alasan; menggerakkan (Haryono dan Mahyong, 2000: 242). Syah (1999: 136) menjelaskan bahwa pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu dalam perkembangan selanjutnya.

Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “*motif*” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. *Motif* menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2010: 73).

Motivasi pada diri manusia ke arah *higher needs* (kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah) (Maslow, 1994: 146). Keduanya muncul secara naluriah (*instinctive*) dalam rangka untuk memenuhi “*physiological well-being, safety, love, esteem, and self actualization*”. Dalam konteks kebutuhan manusia tersebut Maslow memiliki visi intelektual bahwa manusia secara *nature* selalu berkeinginan untuk

memenuhi *inner needs* (kebutuhan pribadi)nya secara terus menerus, mulai dari kebutuhan dasar (*basic needs*) yang paling rendah sampai kebutuhan yang paling tinggi. Sesuai dengan hirarki kebutuhan fisiologis lebih kuat dari pada kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*) dan kebutuhan akan keselamatan lebih kuat dari pada kebutuhan cinta (*love needs*), dan kebutuhan cinta lebih kuat dari pada kebutuhan harga diri (*esteem needs*) dan kebutuhan harga diri lebih kuat dari pada kebutuhan perwujudan diri (*self actualization*) (Maslow, 1994: 197).

Teori-teori motivasi dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu: teori dengan pendekatan isi, proses, dan penguatan. Teori dengan pendekatan isi lebih banyak menekankan pada faktor apa yang membuat individu menekankan suatu tindakan dengan cara tertentu. Teori jenjang kebutuhan dari Maslow, teori pendekatan proses tidak hanya menekankan pada faktor apa yang membuat individu bertindak dengan cara tertentu, tetapi juga bagaimana individu termotivasi dan teori pendekatan penguatan, lebih meningkatkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan suatu tindakan dilakukan atau yang dapat mengurangi suatu tindakan (Surya, 2003: 109).

Menurut Maslow, manusia memiliki 5 (lima) tingkat kebutuhan yaitu; kebutuhan fisiologis; yaitu kebutuhan dasar

yang bersifat primer dan vital, menyangkut fungsi-fungsi biologis, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, kesehatan, kebutuhan seks, Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*), kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, status, pangkat dan kebutuhan akan aktualisasi diri (Purwanto, 2010: 74-77).

Shalat secara etimologi berasal dari bahasa Arab Shalat artinya do'a (Mahmud, 1990: 252). Menurut Taqiyuddin Abi Bakar ibn Muhammad Husaini Al Husni Ad-Damasyqi As-Syafi'i dalam kitab Kifayatul Akhyar sebagai berikut:

عِبَادَةٌ عَنْ أَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ مُفْتَسِحَةً بِالتَّكْبِيرِ مُحْتَسِمَةً بِالتَّسْلِيمِ بِشُرُوطٍ

Shalat adalah suatu pertanyaan beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan bacaan dan diakhiri dengan salam menurut beberapa syarat (Taqiyuddin, t.th: 82).

Shalat juga merupakan kebutuhan jiwa karena tidak seorangpun dalam perjalanan hidupnya yang tidak pernah mengharap atau merasa cemas sehingga pada akhirnya sadar atau tidak ia menyampaikan harapan atau keluhannya kepada Allah yang kuasa (Shihab, 1997: 343).

Jadi shalat adalah merupakan ibadah kepada Tuhan, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir

dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan dan sebagai sarana penyerahan diri (lahir dan bathin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon ridho-Nya. Shalat yang diwajibkan lima kali sehari kepada orang yang beriman sehari semalam berperan untuk menghilangkan rasa gelisah yang menghantui manusia, dapat menabahkan dalam menghadapi kesulitan, sabar terhadap sesuatu yang di benci dan sanggup mematahkan sifat mementingkan diri sendiri yang membekukan rasa sosial.

“Kata “*Jamaah*” atau dapat juga diucapkan dengan “*jemaah*” berasal dari bahasa Arab (جماعة) yang memiliki makna serupa dengan *ijtima`* (*berkumpul* atau *bersatu*)”. Menurut Mahir Manshur Abdurraziq (2007: 66) berpendapat kata jama’ah diambil dari kata ‘al-ijtima’ yang berarti kumpul dan al-jam’u yang berarti nama untuk sekumpulan orang. Sedangkan menurut istilah, shalat jama’ah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah satunya menjadi imam, sedangkan yang lainnya menjadi makmum. Shalat berjama’ah sekurang-kurangnya dilakukan oleh dua orang (Ibrahim dan Darsono, 2008:45).

Rasulullah telah mensyariatkan kepada kita untuk melaksanakan shalat berjamaah, karena pada hakikatnya

shalat berjamaah itu lebih banyak pahalanya dibandingkan dengan shalat sendirian. Berdasarkan firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ. (البقرة: 43)

“Dan laksanakan shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk”. (Q.SAI-Baqarah: 43)
(Soenarjo dkk., 2006: 9)

Pada ayat tersebut jelas disebutkan Allah menyuruh umatnya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dengan sempurna. Dua kewajiban pokok itu merupakan pertanda hubungan yang harmonis, shalat untuk berhubungan baik dengan Allah SWT, dan zakat pertanda hubungan harmonis dengan sesama manusia (Shihab, 2002: 176). Sedangkan kewajiban lainnya yaitu Allah SWT menyuruh umatnya untuk tunduk dan taat pada ketentuan Allah SWT sebagaimana bersama dan bersama orang-orang yang taat dan tunduk. Kemudian di dalam Hadis disebutkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (متفق عليه)

Dari Umar r.a. bahwasanya Rasulullah saw, bersabda:” shalat jamaah itu lebih utama daripada shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat”. (riwayat Bukhari dan Muslim) (Yahya, t.th.: 172)

Pada Hadits ini jelas disebutkan bahwa shalat berjamaah mempunyai pahala 27 kali lipat dari pada shalat sendiri. Kemudian dalam hadits lain disebutkan:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ ثَلَاثَةِ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا اقْدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذَّنْبَ مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةَ. (رواه ابو داود)

Dari Abi Darda' r.a berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Jika dalam suatu kampung atau lembah terdapat tiga orang, dan shalat berjamaah tidak dilakukan, maka niscaya setan akan mengganggu mereka. Dengan demikian, lakukanlah oleh kalian shalat berjamaah tersebut karena serigala hanya akan memakan kambing yang sendirian”. (riwayat Abu Daud) (Yahya, t.th.: 175)

Dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits tersebut dapat disimpulkan bahwasanya hukum shalat berjamaah adalah sunat, dan hukumnya wajib bagi setiap mukmin yang tidak berhalangan untuk menghadiri dan mengerjakan.

Dalam Hadits lain dari Abi Hurairah Rasulullah SAW bersabda tentang perintah shalat jama'ah:

حَدَّثَنَا عَمْرُ بْنُ حَفِصٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُمَرَ بِالصَّلَاةِ فَمَقَامٌ ثُمَّ أُمِرَ رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيَ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ

مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأُحْرِقَ عَلَيْهِمْ بَيْتُ تَهُمْ بِالنَّارِ.
(رواه البخاري)

Hadits dari Amru bin Hafis berkata: Hadits dari A'mas berkata, Hadits ini dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah beкта; Nabi SAW bersabda: sungguh aku telah berpikir (merasa gundah dan dengan kemauan keras) aku perintahkan untuk melakukan shalat dan aku perintahkan seseorang (kalau mau) untuk menjadi imam shalat, kemudian aku akan pergi dengan orang-orang yang mempunyai sabuk-sabuk dari kayu, menuju suatu kaum yang tidak hadir melaksanakan shalat di masjid, lalu akan aku bakar rumah-rumah mereka dengan api. (Hadits riwayat imam al-bukhari) (al-Bukhari, t.th: 644)

Para ulama berselisih pendapat dalam hal apakah hukum melaksanakan shalat jamaah wajib atau sunnah mustajabah (sunnah yang dianjurkan). Ada yang mengatakan hukumnya adalah fardhu kifayah bagi laki-laki dan sunnah bagi perempuan. Pendapat para ulama tentang hukum shalat berjamaah terbagi menjadi empat pendapat:

a. Pendapat pertama: shalat berjamaah adalah fardhu kifayah

Hukum jamaah fardhu kifayah adalah apabila orang yang menunaikannya telah memadai, jatuhlah dosa orang-orang yang tidak mengerjakannya, apabila tak ada satupun orang yang tidak mengerjakannya atau jumlahnya tidak memadai, semuanya berdosa, yang demikian itu karena ia sebagai syi'ar islam yang nyata. Jika kampung itu kecil cukuplah mendirikannya di satu tempat saja dan

kalau kampung itu besar banyak penduduknya, maka dapat didirikan beberapa tempat agar nampak syi'ar Islam di tempat itu (Kaelany, 2000: 281).

- b. Pendapat kedua: shalat berjamaah adalah sunnah muakad
Hanafi dan Maliki, asy-Syaukani berkata:
“Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa shalat jamaah hukumnya sunnah muakkaad yang tidak luput dari perintah melaksanakannya selagi memungkinkan, kecuali terhalang sebuah bahaya”.
- c. Pendapat ketiga: Shalat jamaah adalah fardhu ‘ain bukan sebagai syarat sahnya shalat

Pendapat ini berdasarkan firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 4. Kemudian di dalam pelaksanaan shalat berjamaah terdapat syarat shalat berjamaah. Yang dimaksud syarat shalat berjamaah di sini adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika seseorang akan melakukan shalat berjamaah, agar shalat jamaahnya sah sehingga akan mendapatkan keistimewaan dan keutamaan yang sangat besar dari shalat berjamaahnya tersebut. Baik ia menjadi imam atau menjadi makmum. Pada poin ini akan membahas syarat shalat berjamaah secara umum yaitu yang berkaitan dengan imam dan

makmum, juga syarat yang harus dipenuhi oleh imam serta oleh makmum sendiri.

Menurut Muhammad Jawad Mughniyah, ada beberapa syarat-syarat sah shalat berjamaah, baik itu yang berkaitan dengan imam maupun makmum yaitu:

- 1) Islam, menurut kesepakatan ulama
- 2) Berakal, menurut kesepakatan ulama
- 3) Adil, menurut madzhab Imamiyah, Maliki, dan Hambali dalam salah satu riwayat Imam Ahmad. Pihak Imamiyah mengambil dalil dari sabda Nabi saw. yang artinya: “wanita tidaklah mengimami kaum pria, dan orang durhaka tidaklah mengimami orang beriman”.
- 4) Laki-laki

Perempuan tidak sah menjadi imam untuk laki-laki, dan sah apabila mengimami sesama kaum wanita, demikian menurut pendapat seluruh madzhab selain madzhab Maliki, mereka mengatakan: perempuan tidak sah menjadi imam walaupun untuk mengimami sesama perempuan.

- 5) Baligh

Baligh merupakan syarat pada madzhab Maliki, Hanafi dan Hambali. Sedangkan Syafi'i mengatakan: Sah *iqtida* (mengikuti) dengan anak

mumayyiz (dapat membedakan baik dan buruk). Imamiyah dalam hal ini mempunyai dua pendapat: pertama, baligh itu merupakan syarat, dan kedua sah keimanan seorang anak *mumayyiz* asalkan ia mendekati dewasa (hampir baligh).

- 6) Seluruh ulama sepakat bahwa sekurang-kurangnya sah jamaah apabila jumlahnya dua orang: Keduanya laki-laki, keduanya perempuan, atau yang satu lelaki dan satunya lagi perempuan.

- 7) Makmum tidak menempatkan dirinya di depan imam

Demikian menurut pendapat semua ulama kecuali pada madzhab Maliki, mengatakan: shalat makmum tidak batal ia berada di depan imam.

- 8) Berkumpul dalam satu tempat tanpa penghalang

Imamiyah mengatakan: Makmum tidak boleh berjauhan dengan imam kecuali berhubungan dengan *shaf* dan dalam berjamaah tidak boleh ada yang merintangi makmum laki-laki untuk menyaksikan gerak-gerak imam, kecuali wanita, mereka boleh mengikuti imam sekalipun ada penghalang, asalkan gerakan imam tidak samar bagi mereka.

Syafi'i dan Hanafi mengatakan bahwa dalam shalat berjamaah tidak boleh ada sesuatu yang menghalangi makmum untuk bisa melihat gerakan

imam. Maliki berpendapat bahwa perbedaan tempat tidak menjadi penghalang sahnya shalat selama makmum bisa mengikuti gerakan imam dengan tepat.

9) Niat bermakmum

Makmum yang ingin shalat di belakang imam harus berniat mengikuti shalat orang tersebut. Sebab, jelas sekali bahwa sekedar shalat di belakang seseorang, atau di sampingnya, tanpa niat tersebut tidaklah mewujudkan shalat berjamaah, seperti halnya shalat tidak akan terwujud dengan sekedar ruku' dan sujud tanpa bermaksud dan berniat shalat. Hal itu tergambar dalam hadits Nabi yang masyhur, "seseorang dijadikan imam tidak lain kecuali untuk diikuti" (Kaelany, 2000: 208).

10) Shalat makmum dan imam harus sama

Para ulama sepakat *iqtida'* (mengikuti) tidak sah jika terdapat perbedaan antara dua shalat dalam hal rukun dan *af'alnya* (gerakannya). Seperti shalat fardhu dan shalat jenazah atau shalat *Ied*.

11) Bacaan yang sempurna

Orang yang bacaannya baik tidak boleh bermakmum kepada orang yang kurang baik

bacaannya, karena akan membatalkan shalatnya. Demikian menurut kesepakatan ulama (Mughniyaah, 1991: 176-179).

Syarat-syarat di atas agar shalat jamaah dapat sempurna terdapat adab (tata krama) yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan melaksanakan shalat berjamaah, diantaranya ialah meluruskan barisan dan berusaha mengisi baris paling depan, mengikuti takbir pertama imam, makmum tidak melakukan gerakan berbarengan dengan imam, dan haram mendahuluinya.

Makmum hendaknya tidak mengeraskan suaranya di belakang imam, kecuali dalam membaca *amîn*. Imam hendaknya meringankan shalatnya jika orang-orang yang menjadi makmumnya bukan orang-orang khusus, atau ada orang yang berkeberatan jika dia memanjangkan shalatnya, dan hendaknya pula dia tidak menjadi imam bagi orang-orang yang tidak menyukainya (Sumaith, 1998: 73-74).

Seluruh kaum muslimin telah sepakat (*ijma'*) bahwa shalat berjamaah itu termasuk salah satu syi'ar agama Islam. Dikerjakan oleh Rasulullah saw, secara rutin, dan diikuti oleh para khalifah sesudahnya. Shalat berjamaah juga dapat mempererat *ukhuwah islamiyah* dan menambah semangat

dalam beribadah, selain daripada soal ibadah, terdapat pula di dalamnya silaturahmi, dan bila perlu berdiskusi, serta bermusyawarah setelah selesai shalat berjama'ah, bermusyawarah tentang keperluan bersama, sebagaimana dilakukan Rasulullah saw, terutama ba'da shalat Subuh, itulah di antara hikmah melaksanakan shalat berjamaah (Hubeis, t.th.: 125).

Asjmundi Abdurrahman mengungkapkan bahwa keutamaan shalat seseorang dengan orang lain lebih bersih daripada shalat sendirian. Penjelasan yang lain, beliau menyebutkan ada beberapa keutamaan-keutamaan shalat berjamaah berdasarkan hadits-hadits shahih, di antaranya, yaitu:

- a. Shalat berjamaah melebihi shalat sendiri dengan 27 derajat, keterangan ini berdasarkan hadits Muslim dan al-Bukhari dari Ibnu Umar.
- b. Shalat seseorang dengan berjamaah, melebihi shalat sendiri, baik di rumahnya, maupun di pasar (tempat penjualan), dengan 20 derajat. Hal ini berdasarkan pada hadis al-Bukhari dan Muslim.
- c. Seseorang yang terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dan karena sakit ia tidak melakukannya, Allah menulis untuknya sepadan dengan apa yang dikerjakannya di waktu sehat, di kala berada di kampungnya.

- d. Orang yang pergi ke masjid dengan menyempurnakan wudhu terlebih dulu, kemudian ketika sampai di masjid didapatinya manusia yang telah sembahyang, niscaya Allah menjadikan pahala baginya sama dengan orang yang lebih dahulu menghadiri jamaah.
- e. Shalat dengan berjamaah menyamai 25 shalat (Abdurrahman, 2003: 5-8).

Penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa shalat jamaah sangat besar sekali keutamaannya, sehingga sangat merugi sekali orang yang belum bisa menjaganya dengan selalu berusaha sekuat tenaga untuk mengerjakannya.

Menurut Hasbi Ash Shiddiqy, di antara hikmah-hikmah yang ada adalah bahwa shalat itu mendidik dan melatih manusia menjadi orang yang tenang, menghasilkan ketepatan pendirian, memperkuat kemauan, dan disiplin diri. Shalat yang dilakukan dengan berjamaah juga memiliki hikmah tersendiri, yaitu adanya unsur kesamaan, taat kepada pimpinan, kebersamaan, dan pengendalian diri dari sikap individualistis. Allah SWT memerintahkan shalat untuk menegakkan sebutan-Nya; supaya kita dapat menghambakan diri kepada-Nya; masing-masing kalbu, anggota badan dan lidah memperoleh bagian dalam memperhambakan diri kepada yang menjadikannya dengan shalat itu. Inilah yang sebenarnya yang dimaksud dengan menjadikan manusia yaitu

supaya mereka beribadat kepada Allah SWT (Ash-Shiddiqy, 2001: 58).

Jadi shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan minimal dua orang dimana satu diantara mereka berdiri atau berlaku sebagai imam shalat, Sedangkan yang lainnya berlaku sebagai makmum. Imam berdiri lebih maju ke depan dari pada barisan makmum yang ada dibelakangnya dan tidak boleh ada makmum yang berdiri sejajar dengan imam.

Motivasi shalat berjamaah adalah keseluruhan daya penggerak yang terdapat di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan shalat berjamaah dan memberikan arahan pada kegiatan shalat jama'ah tersebut untuk mencapai tujuan.

2. Macam-Macam Motivasi Shalat Jama'ah

Secara umum motivasi orang melaksanakan shalat jama'ah dapat dibagi dua macam yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik (Syah, 1999: 137).

1) Motivasi instrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalam aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu (Winkel, 2003: 27). Sebagaimana diungkapkan pula oleh Mustafa Fahmi:

إِنَّ الدَّفْعَ يُوصَفُ بِأَنَّهُ ذَاتِي حِينَمَا تَكُونُ مَظَاهِرُ النَّشَاطِ الَّتِي يُحَدِّثُهَا
مَقْصُودَةٌ فِي دَاتِهَا وَلَيْسَتْ بِحَجْرٍ وَسِينِلَةٍ

Sesungguhnya motivasi itu disebut motivasi instrinsik, karena sumber munculnya semangat (dorongan) yang menimbulkan motivasi tersebut berasal dari dalam, tanpa perantara (alat) (Fahmi, tt: 144).

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri subjek belajar, hal ini hanya untuk membedakan dari motivasi ekstrinsik. Terbentuknya motivasi instrinsik, biasanya orang lain juga memegang peranan, misalnya orang tua dan guru, maka biarpun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh dari pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu.

- 2) Motivasi ekstrinsik, bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri (Winkel, 2003: 28).

Motivasi sebagai kekuatan mental individu memiliki tingkatan-tingkatan. Setiap manusia yang normal, ketika hendak melakukan perbuatan, pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semua orang atau santri dalam melakukan suatu pekerjaan oleh banyak orang belum tentu mempunyai tujuan yang sama. Orang atau santri bisa berbeda-beda dalam sebagian tujuan yang ingin dicapai, tetapi mungkin mereka sepakat pada tujuan yang lain.

Manusia mempunyai banyak kebutuhan, diantaranya ada kebutuhan dasar yang harus dipenuhinya. Adanya pemenuhan akan kebutuhan dasar inilah manusia akan dapat bertahan hidup. Selain itu juga ada kebutuhan yang penting dan urgen dalam mewujudkan keamanan dan kebahagiaan darinya.

Berdasarkan gambaran di atas motivasi di golongan menjadi dua bagian; motivasi psikologis dan motivasi kejiwaan dan spiritual.

1) Motivasi Psikologis

Merupakan motivasi yang fitrah dan sudah menjadi tabiat dan bawaan manusia sejak dilahirkan. Motivasi ini berhubungan erat dengan kebutuhan tubuh dan juga segala sesuatu yang berkaitan dengan bentuk fisik.

Menurut al-Ghazali dalam bukunya Hadziq (2005: 130-131) yang berjudul "*Rekonsiliasi Psikologi Sufistik Dan Humanistik*", mengatakan pada dasarnya munculnya tingkah laku manusia, secara psikologis, disebabkan oleh kekuatan yang menggerakkan, sehingga ia tergerak melakukan suatu perbuatan tertentu.

Menurut al-Ghazali, mengenai motivasi dalam hubungannya dengan tingkah laku psikologis ada dua yaitu; *dorongan fisiologis*, yang dimaksud dorongan fisiologis tersebut adalah potensi internal yang

memunculkan tingkah laku manusia ke arah pemenuhan kebutuhan fisiologis dan *dorongan psikologis*, munculnya tingkah laku psikologis manusia yang cenderung baik dan terpuji, menurut al-Ghazali, lebih disebabkan oleh tiga faktor pendorong sebagai berikut; pendorong ke arah kebutuhan akan penghargaan yang berupa perolehan pahala dan surga dari Allah, pendorong ke arah kebutuhan akan sanjungan dari Allah, dan pendorong ke arah kebutuhan akan keridhaan Allah dan kedekatan dengannya.

Munculnya peringkat/derajat motivasi psikologis di atas, nampaknya dipengaruhi oleh niat yang dijadikan dasar pijakan.

2) Motivasi Kejiwaan dan Spiritual

Motivasi kejiwaan dan spiritual merupakan motivasi yang terkait dengan kebutuhan manusia baik secara kejiwaan maupun secara spiritual, Tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia secara biologis. Motivasi ini dua hal yang sangat penting bagi manusia, yaitu sebagai berikut:

a) Motivasi kejiwaan

Motivasi kejiwaan sering disebut dengan motivasi kejiwaan dan sosial, karena dapat memenuhi kebutuhan kejiwaan setiap individu dari satu sisi, yang

tampak pada perkembangan individu masyarakat, hasil dari optimismenya dan interaksinya dengan sesamanya. Motivasi fitrah manusia di sisi lainnya merupakan motivasi kejiwaan dan sosial, seperti halnya kebutuhan untuk berkembang. Motivasi yang tercakup dalam motivasi kejiwaan dan spiritual adalah sebagai berikut: Motivasi memiliki yang merupakan motivasi yang dipelajari individu pada fase perkembangannya di masyarakat, motivasi untuk konsisten dalam menjalankan agama Allah yang merupakan motivasi yang mewajibkan manusia untuk memeluk agama yang diyakini dan konsisten dalam melaksanakan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, dan motivasi bersaing yang merupakan motivasi yang ada dalam diri manusia, yang dipelajari dari kebudayaan di mana ia tumbuh dan berkembang.

b) Motivasi spiritual

Motivasi spiritual merupakan motivasi yang berkaitan dengan aspek spiritualitas pada diri manusia, seperti halnya motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama; motivasi untuk bertakwa kepada Allah, mencintai kebaikan, kebenaran dan keadilan serta membenci kejahatan, kebatilan dan kezaliman.

Motivasi dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan atau keinginan manusia. Motivasi anak dalam beribadah memiliki indikator yang khas agar hasilnya dapat optimal dan memperoleh hasil yang baik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh (Sardiman, 2010: 83), motivasi dalam diri seseorang itu memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas, tugas dapat terus-menerus dikerjakan oleh seseorang dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa untuk mencapai prestasi yang diinginkannya, selalu bersemangat mengerjakan segala sesuatu yang dihadapinya.
- 3) Memiliki minat yang kuat terhadap masalah-masalah yang beragam dalam kehidupan seperti masalah-masalah sosial, masalah agama, politik, ekonomi, keadilan, berperilaku tidak sesuai dengan norma agama.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri, dikerjakan sendiri sesuai dengan kemampuan dalam menyelesaikan tugasnya tidak tergantung orang lain.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin dan dilakukan secara ulang-ulang karena dapat mengurangi daya kreatif seseorang.

- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin sesuai dengan pandangan hidupnya.
- 7) Dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah melepas hal-hal yang diyakininya.
- 8) Senang mencari masalah dan memecahkan masalah tersebut dengan baik (Sardiman, 2010: 83).

Menurut Muhaimin (2001: 138). Motivasi dalam diri seseorang ada tidaknya dapat diamati dari observasi tingkah lakunya, apabila siswa mempunyai motivasi, ia akan:

- 1) Bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar;
- 2) Berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut; dan
- 3) Terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

Penelitian ini indikator motivasi melaksanakan shalat jama'ah yang peneliti gunakan adalah tiga unsur motivasi indikator dari Sardiman yaitu tekun, ulet dan memiliki minat.

3. Faktor yang mempengaruhi Motivasi Shalat jama'ah

Faktor yang mempengaruhi motivasi shalat berjamaah anak diantaranya:

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi dasar aktif atau berfungsinya tidak perlu

dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Nasution, 1986: 80).

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan, dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri (Usman, 1991: 29). Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan negara, oleh karena itu ia belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

Ada beberapa hal yang dapat merangsang timbulnya motivasi intrinsik, diantaranya disebabkan: Adanya kebutuhan disebabkan karena adanya kebutuhan terhadap sesuatu hal, seseorang akan terdorong berbuat atau berusaha melakukan sesuatu sehingga terpenuhi kebutuhannya, adanya kemajuan tentang adanya tentang diri sendiri, dengan mengetahui hasil belajar, atau prestasi yang dicapai baik itu terbentuk kemajuan atau kemunduran dapat mendorong untuk belajar untuk lebih giat lagi. Terlepas prestasi yang diraihinya itu baik atau justru sebaliknya prestasinya berupa kemunduran, hal ini akan membawa pengaruh semangatnya dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Prestasi manusia jika bagus maka ia akan terdorong untuk mempertahankan

prestasinya, dan apabila prestasinya sedang menurun ia akan berusaha memperbaikinya dan adanya aspirasi atau cita-cita, cita-cita biasanya akan timbul karena adanya keinginan diri sendiri untuk mencapai sesuatu, maka cita-cita diri merupakan pembangkit semangat belajar anak (Usman, 1991: 29).

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 2010: 90). Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu atau karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan adanya kondisi demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu untuk belajar (Usman, 1991: 29). Berikut yang termasuk dari motivasi ekstrinsik.

a) Faktor keagamaan Orang Tua

Membentuk kepribadian anak lingkungan keluarga memang tidak bisa diabaikan karena di lingkungan ini anak-anak sejak masih bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Menurut Jalaludin (2005: 227) yang mengutip pendapat Gilbert Highest bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan

keluarga. Terkadang ada beberapa golongan yang tidak merasa berdosa apabila meninggalkan shalat karena golongan ini tidak mempunyai pengertian sama sekali mengenai shalat. Mereka lahir, hidup dan besar dalam lingkungan yang tidak bershalat dan tidak pernah melihat orang tuanya bershalat (Ash Shiddieqy, 2000: 29).

Keagamaan dari orang tua memang menjadi peranan yang penting terhadap kesungguhan anak dalam mengerjakan shalat. karena apabila orang tua tidak peduli terhadap keagamaan anak maka anak merasa hidup bebas dan merasa tidak diberi pengertian tentang shalat, tetapi apabila orang tua memberi contoh dan pengertian akan shalat maka anak secara tidak langsung mencontoh dan terkadang mempunyai kesadaran sendiri tanpa harus diperintah oleh orang tua.

Pembiasaan atau keteladanan keagamaan orang tua dalam beribadah sangat membantu anak dalam keaktifannya menjalankan shalat lima waktu, walaupun lingkungan keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, tetapi tidak bisa kita pungkiri jika anak sudah dididik agama dengan kebiasaan-kebiasaan beribadah sejak dini, maka anak akan terlatih dan terbiasa.

b) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kalinya dikenal oleh anak dan paling berperan utama dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang ada dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang nantinya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik pada anggota keluarga (Tafsir, 1999: 134). Sebagai gambaran langsung, keluarga yang anggota keluarganya selalu membiasakan shalat berjama'ah maka akan mewarnai kebiasaannya baik ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

c) Lingkungan Sekolah (Faktor Sosial)

Lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam mempengaruhi aktivitas keagamaan, dimana dari lingkungan ini akan didapat pengalaman, baik dari teman sebaya maupun dari orang-orang sekitar seperti guru, karyawan/pegawai, dll, yang dapat meningkatkan kualitas kesadaran beragama atau kesungguhan shalat berjama'ah anak.

Lembaga pendidikan sekolah sebagai sarana belajar siswa untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, aktivitas keagamaan sangat diperlukan untuk

menumbuhkan tingkah laku sosial yang baik dalam berperilaku dengan baik seperti kesungguhan dalam shalat berjama'ah ketika tiba waktu shalat di lingkungan sekolah, siswa diperintah untuk segera melaksanakan shalat berjama'ah dengan kesungguhan, bisa kemungkinan kesungguhan siswa dalam melaksanakan shalat tidak jauh dari lingkungan yang ada.

d) Faktor Non Sosial

Kelompok-kelompok faktor ini antara lain: keadaan udara, suhu udara dan cuaca. Pergantian malam dan siang, musim panas dan musim dingin, musim semi dan musim gugur, musim penghujan dan musim kemarau adalah memang sudah menjadi sunnah Allah. Cuaca yang senantiasa berubah terkadang dingin dan panas menjadi penghalang seseorang untuk mengerjakan shalat berjamaah, dan hal inilah yang menjadi alasan untuk tidak mengerjakan shalat berjamaah (Abdurraziq, 2007: 210).

Jadi pengaruh cuaca dan iklim juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketaatan atau kesungguhan anak dalam mengerjakan shalat berjamaah.

C. Perilaku Keagamaan Orang Tua dan Hubungannya dengan Motivasi Anak Dalam Shalat Berjamaah

Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, peran keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama remaja sangatlah dominan. Salah seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock (dalam Yusuf, 2003: 30) berpendapat bahwa keluarga merupakan "*training centre*" bagi penanaman nilai-nilai agama. Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

Hakekat dari perkembangan anak membutuhkan campur tangan dari orang-orang yang ada di sekeliling kehidupan anak, yakni yang pertama dan terutama adalah orang tuanya sendiri (Gunarsa dan Mulia, 2004: 114). Kemampuan anak untuk dapat mengembangkan potensi ketakwaan dan mengendalikan *fujurnya* (musyrik, kafir, munafik, jahat atau berakhlak buruk), tidak terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan orang lain yaitu melalui perilaku keagamaan terutama dari orang tuanya sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga (Yusuf, 2003: 2).

Menurut Kartini Kartono, Pertumbuhan dan perkembangan secara wajar bagi anak akan mempengaruhi kepribadian anak itu dalam menyongsong masa depannya untuk menjadi manusia dewasa. Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya sehingga peran keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk memanusiaikan dan mensosialisasikan anak manusia. Disinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Anak akan memperoleh kasih sayang, bimbingan dan perlindungan (Kartini, 1992: 281).

Selain itu Perilaku keseharian anak, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan menjadi sangat mustahil terwujud jika anak dituntut untuk shalat, sementara kehidupan di sekitarnya terutama keluarga terlalu banyak yang tidak melaksanakan shalat. Anak akan mentertawakan ketika dituntut disiplin jika para orang tua menunjukkan perilaku tidak disiplin, anak tidak akan mendengarkan ketika dituntut untuk jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan lingkungan keluarga. Anak-anak akan menggunakan bahasa jorok kalau sehari-hari orang tua di rumah berkata jorok. Mereka akan bingung dituntut rapi kalau setiap hari mereka melihat orang tua tidak pernah berpakaian rapi dan sebagainya. Jika terjadi benturan atau kebalikan antara nilai-nilai terpuji yang diajarkan di rumah dengan praktek keseharian di lingkungan yang tidak terpuji, anak justru akan terukir perilaku jelek tadi. Ini

menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk membuktikan bahwa dalam kenyataannya Moralitas atau perilaku yang baik adalah wujud dalam perilaku tidak hanya ucapan saja. Satu sisi anak (peserta didik) kesulitan mencari contoh yang baik di lingkungannya, justru pada saat yang bersamaan, anak sering dihadapkan pada nilai-nilai yang saling bertentangan. Pada satu pihak, mereka diberikan pendidikan mengenai hal-hal dan perilaku yang terpuji, namun di pihak lain, justru banyak orang di lingkungannya yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moralitas tersebut, sehingga anak cenderung mencari identifikasi pada berbagai sumber untuk “digugu” dan “ditiru” (Azizy, 2002: 109-110).

Keagamaan orang tua yang sangat menentukan perilaku agama anak termasuk dalam melaksanakan shalat berjama'ah karena anak hidup di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kepada masyarakat luas (Daradjat, 2000:36). Keagamaan orang tua yang selalu mengenalkan ajaran agama seperti shalat berjama'ah kepada anak akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengamalan agama pada diri anak yang diwujudkan dengan melakukan ibadah shalat berjama'ah (Daradjat, 2005: 133).

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan orang tua itu sangat berpengaruh besar terhadap motivasi anak. Semakin baik perilaku orang tua, maka semakin tinggi motivasi anak dalam melaksanakan shalat berjamaah.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian (Azwar, 2001: 40). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan analisis dari teori-teori diatas, maka diajukan hipotesis yaitu ada pengaruh antara perilaku keagamaan orang tua terhadap motivasi anak dalam shalat berjamaah di Dusun Nongko Desa Sumberagung Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan.